

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai referensi adalah :

1. Ninis Kustitamai (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Data dan metode pengumpulan data penelitian tersebut adalah data sekunder dengan periode penelitian triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Rindha Manggiasih (2014)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan satu sampai dengan triwulan empat periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. LDR, IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
2. APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

3. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

3. Erwien Hendra Piono (2015)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah” Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah periode 2010–2014. Dan manakah variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan subyek Bank Pembangunan Daerah dan pengambilan sampel nya dari populasi secara *purposive sampling* dan metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- b. Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah
- c. Variabel IPR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

- d. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- e. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
- f. Diantara keenam variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah LDR.

4. Arinda Asterlita (2015)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA Pada Bank – Bank Pemerintah". Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah periode triwulan I 2010 – triwulan IV 2014.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan subyek penelitian Bank Pemerintah dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara *purposive sampling*.

Data dalam penelitian tersebut yang digunakann adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah.

2. Variabel LDR, APB, dan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Dari kesimpulan penelitian tersebut yang dilakukan oleh kedua peneliti terdahulu dapat diambil perbandingan seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

NO	Keterangan	Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
		Ninis Kustitamai	Rindha Manggiasih	Erwien Hendra Piono	Arinda Asterlita	Putri Sanyah Dewi
1.	Judul	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank – Bank Pemerintah	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Nasional <i>Go Public</i>
2.	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
3.	Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan FBIR
4.	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
5.	Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Yang <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah	Bank Umum Nasional <i>Go Public</i>
6.	Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7.	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8.	Periode Penelitian	Triwulan I 2009 – Triwulan IV 2012	Triwulan I 2010 – Triwulan IV 2013	Triwulan I 2010 – Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010 – Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2015
9.	Teknik Analisis Data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Ninis Kustitamai (2013), Rindha Manggiasih (2014), Erwien Hendra Piono (2015), Arinda Asterlita (2015).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Profitabilitas Bank

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 480), rentabilitas rasio atau yang sering disebut dengan profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan probabilitas yang dicapai oleh bank. Oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laba rugi. Profitabilitas suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak yang diperoleh bank selama periode tertentu terhadap total aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Dan rasio ini digunakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Veithzal Rivai, 2013 : 481). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

karena dalam penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian aset maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang tersedia untuk mendapatkan net income.

2.2.2 Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko bank didefinisikan potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Kasmir, 2012 : 279).

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberikan nilai (value) bagi pemegang saham. Sedangkan risiko lainnya dikategorikan sebagai risiko non usaha yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti inflasi, perubahan kebijakan pemerintah dan fenomena alam (Kasmir, 2012 : 279).

Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Veithzal Rivai, 2013 : 576). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut :

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketigayang di himpun bank-bank yang harus segera dibayar (Veithzal Rivai : 483). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar

kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Loan Deposit Ratio adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Veithzal Rivai, 2013 : 290). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas suatu bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit kepada nasabah, sementara pendanaan kredit yang diberikan berasal dari dana masyarakat (giro, tabungan, dan deposito) atau pihak ketiga lainnya.

Rumus Loan Deposit Ratio adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)

2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.

Rumus Investing Policy Ratio adalah :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *LDR* dan *IPR*.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Veithzal Rivai, 2013 : 563).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. *Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)*

Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit adalah :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cad. penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus Loan to Asset Ratio adalah :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang

diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila persentase NPL lebih besar 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL, semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

Rumus Non Performing Loan adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya :

Rumus Aktiva Produktif Bermasalah adalah :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Aktiva produktif mencakup :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan pada bank lain
- d. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *NPL dan APB*.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic, 2011 : 197).

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.

Rumus Interest Rate Risk adalah :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Interest Rate Sensitivity Asset : Total Surat Berharga + Giro Pada Bank Lain + Kredit Yang Diberikan + Penyertaan
- b. Interest Rate Sensitivity Liability : Total DPK + Simpanan Dari Bank Lain + Pinjaman Yang Diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif.

Rumus Posisi Devisa Netto adalah :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100 \dots \dots (11)$$

Komponen aktiva valuta asing meliputi : Giro pada BI, Deposit On Call, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, Margin Deposit, Surat Berharga, Kredit, Kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valas, aktiva tetap di kantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan derivatif).

Komponen pasiva valuta asing terdiri dari Giro, Deposit On Call, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, Margin Deposit, Pinjaman yang diterima, Jaminan Impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *IRR* dan *PDN*.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Veithzal Rivai, 2013 : 579). Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut :

1. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Veithzal Rivai, 2013 : 482).

Rumus Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biayaavalas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu digunakannya.

f. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rumus FBIR adalah :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah *BOPO* dan *FBIR*.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Dalam menganalisa profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.

Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2.2.3.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Veithzal Rivai, 2013 : 576). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi karena jika LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total jumlah kredit yang diberikan bank lebih besar dari pada kenaikan dana yang diterima bank atau dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila LDR meningkat, maka terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar

dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi karena IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA juga meningkat.

Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR dan IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

2.2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Veithzal Rivai, 2013 : 563). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang

digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*.

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu menepati sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu menepati sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi

peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, ROA akan menurun.

Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL dan APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

2.2.3.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic, 2011 : 197). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Neto (PDN)*.

1. Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat berpengaruh positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif atau berlawanan arah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan,

maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

2. *Posisi Devisa Neto (PDN)*

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif atau berlawanan arah. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya

valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau searah.

Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur, atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Veithzal Rivai, 2013 : 579). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)*.

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Akhirnya laba bank menurun dan ROA ikut menurun.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, ini dapat terjadi jika FBIR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Jika biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

2.2.4 Pengertian *Go Public*

Go public adalah kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.

2.2.4.1 Syarat-syarat *Go Public*

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dan melalui *Go Public*.
2. Mengadakan rapat umum pemegang saham (RUPS).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen.
4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek di mana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen-dokumen kepada BAPEPAM.

2.2.4.2 Keuntungan yang diperoleh dengan *Go Public*

1. Memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan *go public* relatif mudah sehingga biayanya juga relatif murah.

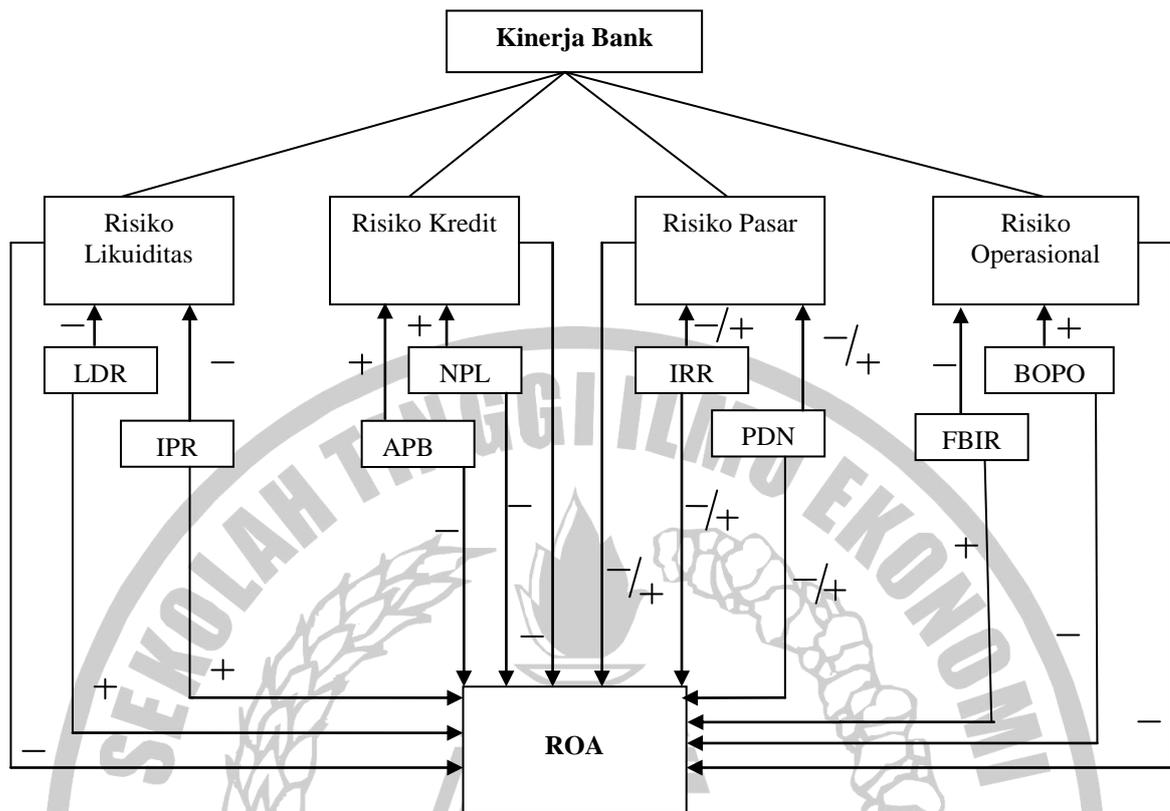
3. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka, sehingga memotivasi perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih professional.
4. Masyarakat dapat turut serta memiliki saham perusahaan sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
5. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga *go public* dapat menjadi media promosi yang efektif dan efisien.

2.2.4.3 Konsekuensi *Go Public*

1. Keharusan untuk keterbukaan (*full disclosure*).
2. Keharusan untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan.
3. Gaya manajemen yang berubah dari informal ke formal.
4. Kewajiban membayar dividen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan melihat tingkat permasalahan yang telah diketahui dan teori-teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut, maka dapat diambil suatu hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank umum nasional *go public*.

